

Pola Pemanfaatan Ruang Taman Wisata Wendit di Kabupaten Malang

Sindyarti Mulia Jaya¹ dan Jenny Ernawati²

¹Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Pembimbing, Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Alamat Email: sindyartimj@gmail.com

ABSTRAK

Taman wisata Wendit adalah suatu wilayah terbuka yang di tumbuh berbagai tanaman yang memiliki fungsi sebagai obyek wisata, yang dapat dinikmati dan memiliki daya tarik wisata utama berupa kolam pemandian dan habitat jenis monyet ekor panjang. Dengan adanya taman wisata dapat memberikan sarana rekreasi dengan berbagai hiburan dan aktivitas di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang pada Taman wisata Wendit yang sesuai dengan keadaan desain fisik yang ada. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, menggunakan pemetaan *place centered mapping*. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat berguna sebagai acuan dalam usaha pengembangan taman wisata di hari kedepannya, sehingga perubahan yang dilakukan tepat pada komponen yang perlu. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengamatan dilakukan pada zona-zona yang telah dibagi pada area taman wisata Wendit, pada saat siang hari dan sore hari dan dilakukan pada saat hari kerja (senin-kamis) dan hari libur (sabtu-minggu). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemanfaatan taman wisata Wendit tidaklah merata beberapa area seperti pasar wisata, area hutan dan area kolam perahu kurang termanfaatkan. Pola yang muncul dari pemanfaatan taman wisata berupa pola linear.

Kata Kunci : pola, pemanfaatan, taman wisata

ABSTRACT

Wendit tourism park is an open area that tumbuhi various plants that have a function as a tourist attraction, which can be enjoyed and has a major tourist attraction in the form of bathing pool and long-tailed monkey species habitat. With the tourist park can provide recreation facilities with various entertainment and activities in it. The purpose of this research is to know the pattern of spatial utilization on Wendit Tourism Ticket which is in accordance with existing physical design condition. The method used is qualitative analysis, using place centered mapping. The results of this research can be useful as a reference in the development of tourist parks in the future, so that changes are made exactly on the components that need. This research is a qualitative descriptive research. Observations were made on zones that have been divided into the Wendit tourist park area, during the day and afternoon and done on weekdays (Monday-Thursday) and holidays (Saturday-Sunday). From this research it can be seen that the utilization of Wendit tourist park is not evenly distributed some areas such as tourism market, forest area and boat pool area less utilized. Patterns that arise from the use of a tourist park in the form of a linear pattern.

Keywords : pattern, utilized, tourism park

1. Pendahuluan

Taman wisata adalah suatu wilayah terbuka yang di tumbuh berbagai tanaman yang memiliki fungsi sebagai obyek wisata, yang dapat dinikmati dan memiliki daya tarik wisata tertentu. Taman wisata memiliki berbagai fungsi bagi pengunjung, masyarakat sekitar serta pemerintah daerah. Dengan adanya taman wisata dapat memberikan sarana rekreasi dengan berbagai hiburan dan aktivitas di dalamnya. Selain itu dapat pula digunakan sebagai sarana olahraga dan sarana belajar. Dengan adanya ruang terbuka hijau di dalamnya, taman wisata juga menyumbang fungsi hidrologi, ekologis dan menyumbang oksigen di bagi daerah sekitarnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kesehatan pengunjung serta masyarakat sekitarnya.

Taman Wisata Wendit adalah suatu kawasan wisata yang menyediakan kolam pemandian alami sebagai fasilitas utamanya. Taman Wisata Wendit terletak di Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Taman wisata ini tidak terlalu jauh dengan pusat Kota Malang yaitu kurang lebih 8 km, dan searah dengan penanjakan gunung Bromo. Taman ini memiliki luas 9 hektar yang memiliki banyak ruang hijau terbuka dan di tumbuh banyak pohon besar. Taman wisata Wendit merupakan taman di Malang yang legendaris karena kolam pemandian alaminya sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Selain terkenal dengan pemandiannya, Wendit juga dikenal sebagai habitat monyet yang berjenis monyet ekor panjang (*Macaca Fescicularis*).

Pada saat ini sarana fasilitas taman wisata Wendit semakin bervariasi. Taman wisata Wendit di memiliki beberapa area dengan fungsi yang bermacam-macam yaitu area parkir, area pasar wisata, area theater, area plaza, area danau buatan, area bermain anak, area pemandian alami, area waterboom, area kolam spa, area kolam anak dan area kolam arus. . Namun perkembangan yang ada pada saat ini, dengan berbagai fasilitas yang ada di sana tidak semua area memiliki pemanfaatan yang baik. Beberapa area tidak memiliki aktivitas, dan desain yang ada tidak sesuai dengan kecenderungan aktivitas pelaku. Sehingga tidak semua area taman wisata ramai, keramaian hanya berpusat pada area- area tertentu saja. Area- area yang tidak dimanfaatkan karena desain yang kurang tepat, lama-kelamaan setting fisik rusak dan menjadi area yang mati. Sebagai suatu taman wisata yang memberikan sarana hiburan dan rekreasi seharusnya semua area dapat memberikan kesan yang baik, menghibur dan mengundang pengunjung untuk datang kembali. Dengan adanya isu isu yang muncul dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai pola pemanfaatan ruang pada taman wisata Wendit. Dari ini penelitian ini akan ditemukan ruang dengan pemanfaatan yang baik dan ruang dengan pemanfaatan yang buruk. Sehingga dari pemanfaatan ruang buruk dapat diberikan solusi pemecahan masalah tersebut, agar tidak menjadi area yang mati.

Sedangkan menurut Karyono (1997) suatu daerah dengan tujuan wisata yang memiliki daya tarik dimana selain memiliki objek dan daya tarik wisata , juga harus memiliki tiga syarat daya tarik, yaitu: (1) hal yang dapat dilihat (*something to see*); (2) sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*); (3) sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*). Objek dan daya tarik wisata menurut direktorat jenderal pemerintah di terdiri dari 3 macam, yaitu objek wisata alam, objek wisata social budaya, objek wisata minat khusus.

Suatu taman agar dapat berfungsi dengan baik perlu memiliki perencanaan penataan elemen-elemen lansekap yang maksimal (Arifin, 2006). Menurut Rapoport (1982) dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Built Environment*, membagi elemen pembentuk

setting menjadi 3 bagian, yaitu komponen fix, komponen semifix dan komponen nonfix yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Komponen fix, yaitu elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang dan lambat seperti ruang, jalan, pedestrian, dan lain-lain.
2. Komponen semi fix, yaitu elemen-elemen yang agak tetap, dapat terjadi perubahan cukup cepat dan mudah seperti tanaman, street furniture, tempat PKL.
3. Komponen non fix, yaitu elemen-elemen yang berhubungan dengan penghuni dan penduduk dalam suatu setting, hal tersebut seperti perubahan relasi spasial, posisi dan gestur tubuh, gesture dari tangan dan lengan, ekspresi wajah, relaksasi tangan dan leher, anggukan kepala, kontak mata, dan komunikasi non-verbal lainnya.

Pemanfaatan ruang oleh manusia terlihat dari tatanan fisik yang didesain dengan berbagai macam elemen yang ada didalamnya terdapat aktivitas yang terpengaruhi oleh kondisi fisik yang ada. Pemanfaatan yang baik dimana aktivitas sesuai dengan kondisi fisik yang sudah di desain. Pola dalam pemanfaatan ruang pada taman wisata berupa bentuk atau model mapping dari pemanfaatan ruang yang ada. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud desain yang spesifik. Hal tersebut diharapkan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat pada tiap area yang ada pada taman wisata.

Taman wisata merupakan area terbuka yang didalamnya terdapat ragam aktivitas outdoor yang memiliki sarana rekreasi sebagai objek wisata. Menurut Jan Gehl dan bukunya *Life Between Buildings* (1987) ragam aktivitas luar ruangan dibagi menjadi tiga kategori inti, antara lain:

- a) *Necessary Activity* (aktivitas penting) yaitu orang yang memiliki kegiatan rutin atau kegiatan inti yang harus dilaksanakan dalam segala kondisi.
- b) *Optional Activity* (aktivitas pilihan). Aktivitas ini memiliki tingkat prioritas dibawah aktivitas penting atau necessary activity.
- c) *Social Activity* (aktivitas sosial). Aktivitas ini lebih menekankan pada kejadian-kejadian atau kegiatan-kegiatan terkait dengan interaksi sosial baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif.

2. Metode

Behaviour setting sering kali disebut dengan tata perilaku. Menurut Barker dalam Laurens (2001) behavior setting adalah pola perilaku manusia yang sesuai dengan tatanan lingkungan fisiknya. Selain itu Haviland dalam Laurens (2004) berpendapat tata perilaku sama dengan "ruang aktivitas" untuk menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dan lingkungan bagi perancangan arsitektur. Behaviour setting merupakan gabungan yang stabil antara tempat dan aktivitas.

Barker dan Wright (1968) dalam Laurens (2005:175) mengungkapkan ada kelengkapan kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah entitas, agar dapat dikatakan sebagai sebuah behaviour setting yang merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat suatu aktifitas berulang, berupa suatu pola perilaku
2. Dengan tata lingkungan tertentu, *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya, (*synomorphy*)
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Penelitian dilakukan pada diambil selama 2 kali sehari pada jam 11.00-12.00 dan 15.00-16.00, jam yang diilih berdasarkan waktu teramain taman wisata akan pelaku kegiatan dan aktivitas. Penelitian dilakukan pada saat kerja dan hari libur pada semua zona taman wisata.

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan observasi di lapangan, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis kualitatif dimana menampilkan pemetaan *Place Centered Mapping* dengan penjelasan berupa *annotated diagram* pada pemetaan tersebut. Metode atau teknik ini adalah pemetaan berdasarkan tempat dimana kegiatan berlangsung, bertujuan untuk mengetahui bagaimana manusia atau kelompok manusia memanfaatkan, menggunakan, atau mengakomodasi perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Perhatian dari teknik atau metoda ini adalah suatu tempat yang spesifik baik kecil, atau pun besar dalam satu setting yang tetap. Place cendered mapping digunakan dalam pemetaan identifikasi fisik ruang dan pemetaan pemanfaatan. Dimana dalam pemetaan pemanfaatan place centered juga diberikan keterangan-keterangan annotated diagram, yang akan dianalisis secara kualitatif.

Pada penelitian ini objek amatan yang dipilih berdasarkan teori behavior setting sendiri. Menurut Barker dalam Laurens (2001) behavior setting adalah pola perilaku manusia yang sesuai dengan tatanan lingkungan fisiknya. Behaviour setting merupakan gabungan yang stabil antara tempat dan aktivitas. Dari teori tersebut objek amatan berupa tempat atau lingkungan fisik dan aktivitas pengguna ruang.

Untuk tempat yang ada, jenis ruangnya dibagi berdasarkan 6 zona sebelumnya, dimana terdapat elemen fisik yang sudah direncanakan. Elemen pembentuk fisik didasarkan pada pendapat dari Harris (1998) dan Laksmi (2007), yang dikelompokkan berdasarkan teori dari Rapoport yaitu komponen fix, komponen semifix, dan komponen nonfix. Objek amatan tempat akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Objek amatan aspek tempat

Aspek Tempat	
Jenis Ruang	Zona 1 : area parkir, pintu masuk, dan area pasar wisata Zona 2: Area plaza , dan area hutan Zona 3: Area kantin, Area theater, area bermain anak Zona 4: Area kolam perahu, area kolam anak Zona 5 : Area kolam alami dan kolam arus Zona 6: Area kolam Waterboom
Elemen Pembentuk Fisik	Komponen Fix, Komponen Semifix, Elemen non fix

Berikut adalah komponen yang sudah disimpulkan dan disesuaikan dengan teori yang ada.

Tabel 2. Elemen Pembentuk Ruang

Komponen Fix	Komponen Semi fix	Komponen non fix
Bangunan	Unsur Fisik Tanaman Perdu	Perilaku pengguna ruang
Sirkulasi Pedestrian	Unsur Fisik Rerumputan	
Sirkulasi Kendaraan	Street Furniture	

Special Features	Signage
Traffict Control and protection	Elemen Musiman
Surface Utility Element	
Unsur Fisik Air	
Unsur Fisik Pohon	
Dinding Pembatas	

Pada objek amatan pengguna terdapat jenis pelaku, aktivitas dan intensitas pengguna.

Tabel 3. Objek amatan aspek pengguna

Aspek Pengguna	
Jenis Pengguna	Pengunjung PKL Pengelola
Jenis Aktivitas	<i>Necessary activity</i> <i>Optional activity</i> <i>Social activity</i>
Intensitas aktivitas	Banyaknya aktivitas dan pelaku yang dilakukan dalam wadah yang telah ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Zonasi Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini untuk mempermudah pemetaan dan pembahasan area taman wisata dibagi menjadi beberapa zona. Pembagian zona tersebut didasarkan pada fungsi, lokasi area area yang ada, dan untuk pembatas tiap zona yang ada berupa dinding pembatas ataupun jalan pedestrian.

Zona 1 merupakan area parkir bagi pengunjung dan zona ini dibatasi oleh dinding pembatas. Zona 2 merupakan area pasar wisata, area plaza dan area hutan, zona 2 dibatasi oleh jalur pedestrian. Untuk Zona 3 merupakan area theater dan area bermain, dan dibatasi oleh jalur pedestrian dan dinding pembatas. Untuk zona 4 merupakan area perahu dan kolam anak. Zona ke 4 dibatasi oleh dinding pembatas dan jalur pedestrian. Untuk zona ke 5 merupakan area kolam alami dan kolam arus, zona 5 dibatasi oleh



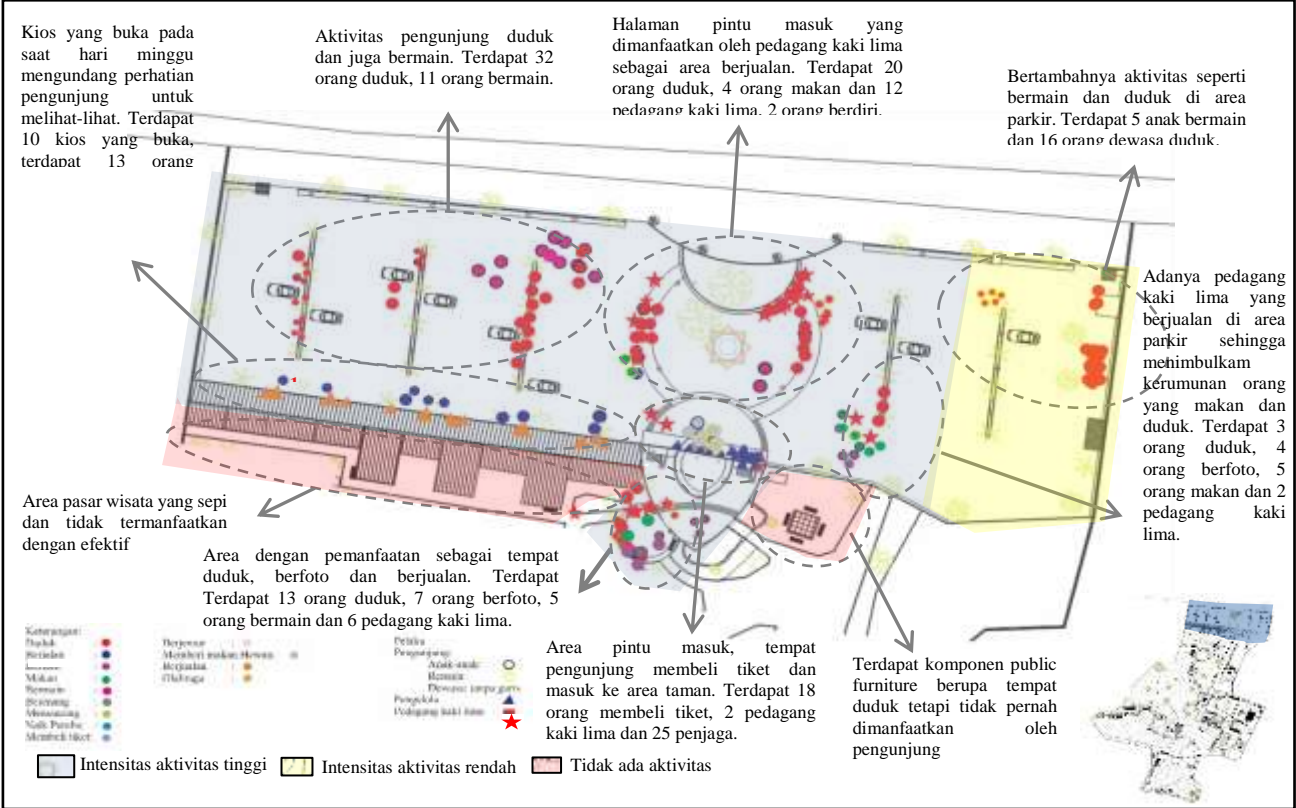
Gambar 1. Pembagian zona Taman Wisata Wendit

dinding pembatas dan jalur pedestrian. Dan zona ke 6 adalah area waterboom, dan zona ini dibatasi oleh dinding pembatas.

3.2 Pemanfaatan taman wisata

a. Zona 1

Zona 1 terdiri dari area parkir pintu masuk dan pasar wisata. Pada area pintu masuk terdapat bangunan pengelola diaman atempat membeli tiket masuk ke area taman wisata. Di area dalam taman pada zona 1 terdapat beberapa tempat duduk yang sering digunakan pengunjung dan juga terdapat pasar wisata.



Gambar 2. Place Centered mapping zona 1

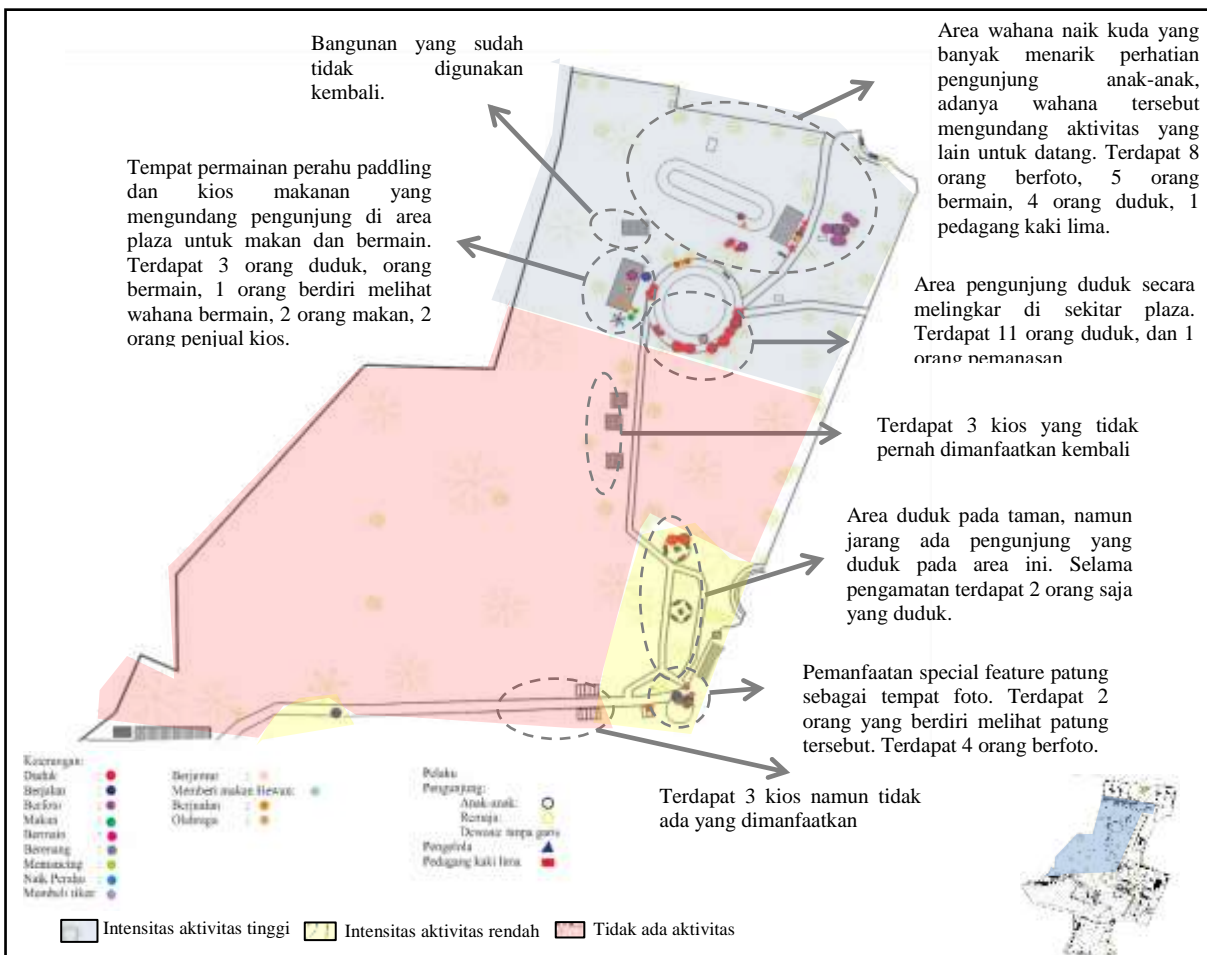
Pada zona 1 aktivitas yang dilakukan oleh pelaku kegiatan adalah pengunjung membeli tiket, duduk, bermain, berdiri, berfoto, pengelola yang berjaga, dan pedang kaki lima yang sedang berjualan. Aktivitas yang paling dominan adalah pengunjung yang duduk dan pengelola yang sedang berjaga di pintu masuk. Aktivitas yang paling dominan adalah duduk karena pengunjung setelah memasuki area taman wisata kecenderungan untuk istirahat pada area yang teduh dan rindang. Aktivitas pengelola yang berjaga selalu ada di area pintu masuk, mengarahkan pengunjung yang masuk serta menjaga keamanan area taman

Pada zona 1 pemanfaatan yang terjadi tidaklah terlalu baik. Beberapa aktivitas dilakukan pada tempat yang tidak semestinya, sehingga menimbulkan pemanfaatan yang tidak sesuai dengan fungsinya, aktivitas yang tidak sesuai yaitu aktivitas duduk, bermain, berjualan di area parkir. Hal tersebut terjadi karena tidak ada pembatas dan jalur sirkulasi

yang jelas di area parkir. Area yang luas dimanfaatkan sebagai tempat bermain dan berjualan. Pada zona 1 terdapat area pasar wisata dimana area ini tidak pernah dimanfaatkan selama penelitian berlangsung, hal tersebut terjadi karena area ini memiliki sirkulasi pejalan kaki yang jauh dari sirkulasi utama, sehingga jarang dilalui pengunjung. Hal tersebut membuat area ini jarang dikunjungi, dan tidak termanfaatkan.

b. Zona 2

Pada zona 2 terdiri atas area wahana kuda, area plaza dan area hutan. Area wahana kuda hanya buka pada saat hari minggu sore, dimana lintasan putaran kuda yang ada pada taman berupa jalan yang berpaving dan tidak ada batas fisik. Terdapat area plaza dimana tempat orang berkumpul dan duduk pada kursi taman yang mengelilingi area plaza, di sebelah area plaza juga terdapat wahana bermain perahu paddling dan kios makanan. Pada area hutan tidak terdapat komponen lansekap khusus hanya berupa kursi-kursi, dan beberapa kios yang tidak digunakan kembali.



Gambar 3. Place Centered mapping zona 2

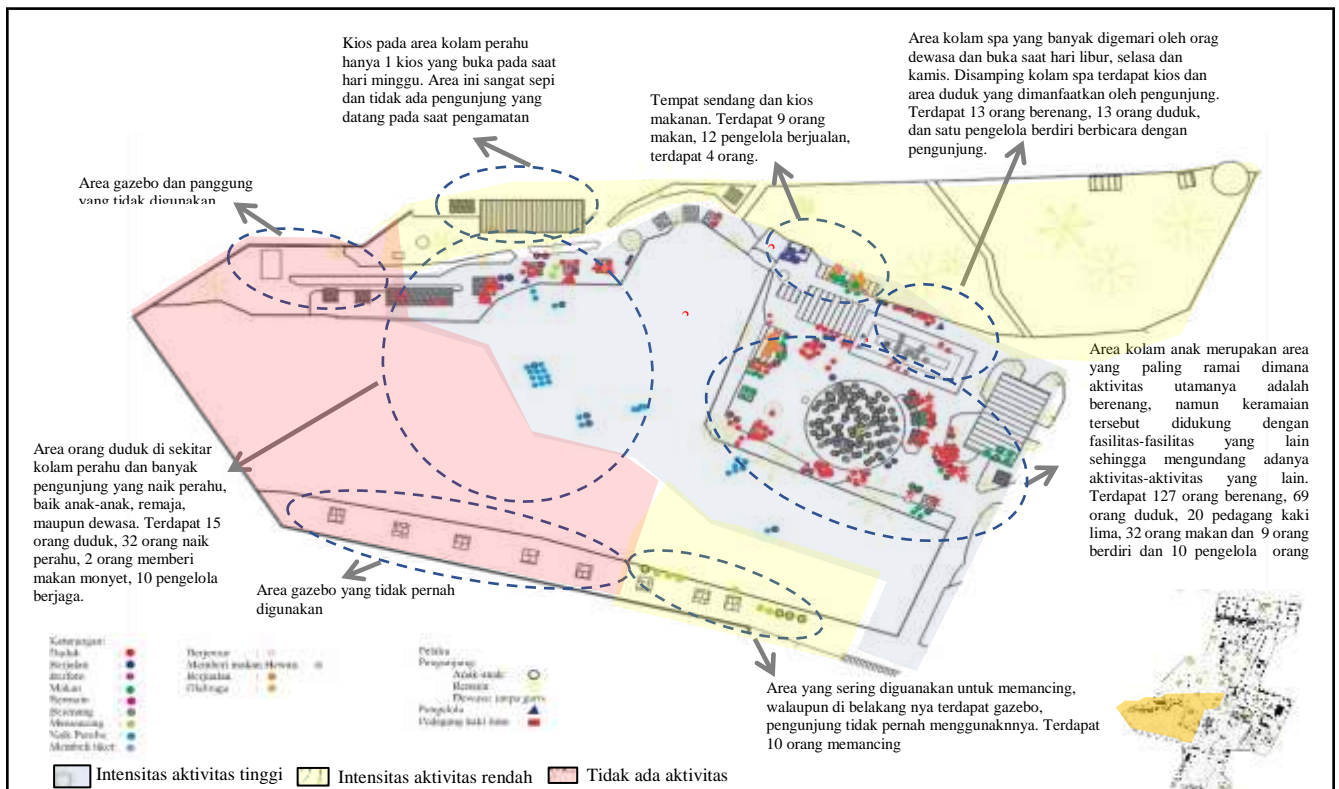
Pada zona 2 terdapat aktivitas duduk, bermain, makan, berfoto dan olahraga bagi pengunjung. Terdapat pula pengelola yang menjaga wahana bermain pada hari minggu. Aktivitas yang dominan adalah duduk di sekitar area plaza. Pengunjung memiliki

Pada area ini terdapat aktivitas duduk, bermain, makan, olahraga, berfoto oleh para pengunjung, aktivitas berjaga wahana, menjaga kios dan duduk oleh pengelola. Serta aktivitas berjualan oleh pedagang kaki lima yang ada di setiap hari libur. Pada zona 3 aktivitas yang dominan adalah bermain, makan, dan duduk. Pada zona 3 yang dominan adalah area bermain sehingga aktivitas yang dominan adalah bermain oleh anak-anak. Selain itu disekitar area bermain banyak pengunjung yang duduk, istirahat atau menunggu anaknya yang sedang bermain. Pengunjung duduk pada area yang teduh dan rindang. Pada zona 3 terdapat beberapa kios makanan yang buka pada setiap hari sehingga mengundang pengunjung untuk datang dan makan pada kios ini.

Zona 3 memiliki pemanfaatan yang tidak terlalu baik, karena terdapat area theater pertunjukan dan beberapa kios yang tidak pernah dimanfaatkan. Untuk theater selama pengamatan berlangsung tidak pernah digunakan karena theater ini digunakan saat acara besar saja. Untuk beberapa bangunan kios tidak digunakan karena memiliki letak yang terlalu ujung dan tidak terlalu terlihat, hal ini kurang sesuai jika digunakan pada bangunan komersial.

d. Zona 4

Pada zona 4 terdapat area kolam anak, area kolam spa dan, area perahu. Disekitar area kolam terdapat pula kios-kios yang menjual makanan, gazebo area duduk dan terdapat pula pedagang kaki lima yang menjual aneka makanan. Sedangkan area kolam spa merupakan kolam yang lebih private dimana disekeliling kolam diberi pembatas berupa dinding dan setiap orang yang masuk ke area spa harus memberikan biaya tambahan.



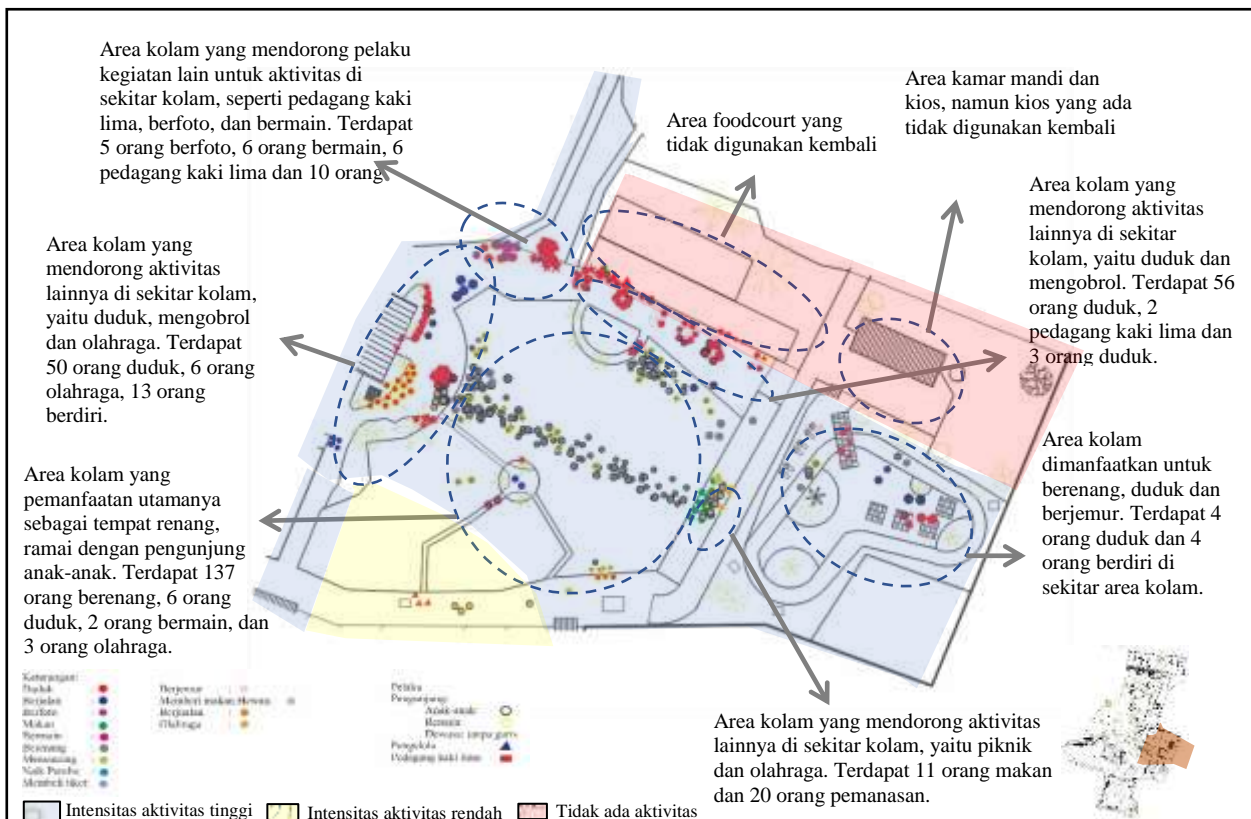
Gambar 4. Place Centered mapping zona 4

Pada area perahu terdapat pengelola yang memberikan fasilitas dimana pengunjung dapat naik perahu mengelilingi area kolam perahu. Di pojok area perahu bagian barat terdapat panggung pertunjukan bergaya majapahit namun area ini tidak pernah digunakan kembali. Di sekitar area kolam perahu terdapat banyak gazebo di sisi utara maupun sisi selatan.

Pada zona 4 terdapat aktivitas pengunjung berenang, duduk, bermain, makan, berfoto, naik perahu, memancing, dan memberi makan monyet, terdapat pula aktivitas pengelola menjaga wahana, serta menjaga kios. Selain itu terdapat aktivitas pedagang kaki lima yang sedang berjualan. Aktivitas dominan adalah duduk, berenang dan makan. Pada saat pengamatan area yang paling digemari untuk berenang adalah area kolam anak. Dimana di kolam ini anak-anak dapat bermain papan seluncur dan berenang. Untuk aktivitas makan dan duduk paling ramai berada pada sekeliling area kolam, kebanyakan adalah para orang tua yang sedang menunggu anaknya berenang.

Pada zona 4 terdapat beberapa area yang tidak termanfaatkan dengan baik. Area tersebut terletak diujung bagian area perahu komponen yang tidak termanfaatkan seperti gazebo dan panggung pertunjukan, bangunan ini tidak digunakan selama pengamatan berlangsung. Hal tersebut terjadi karena kurang adanya tambahan atraksi yang mengundang pengunjung menuju area ini. Selain itu sirkulasi area kolam perahu yang berujung pada jalan buntu, membuat pengunjung malas datang ke area tersebut.

e. Zona 5



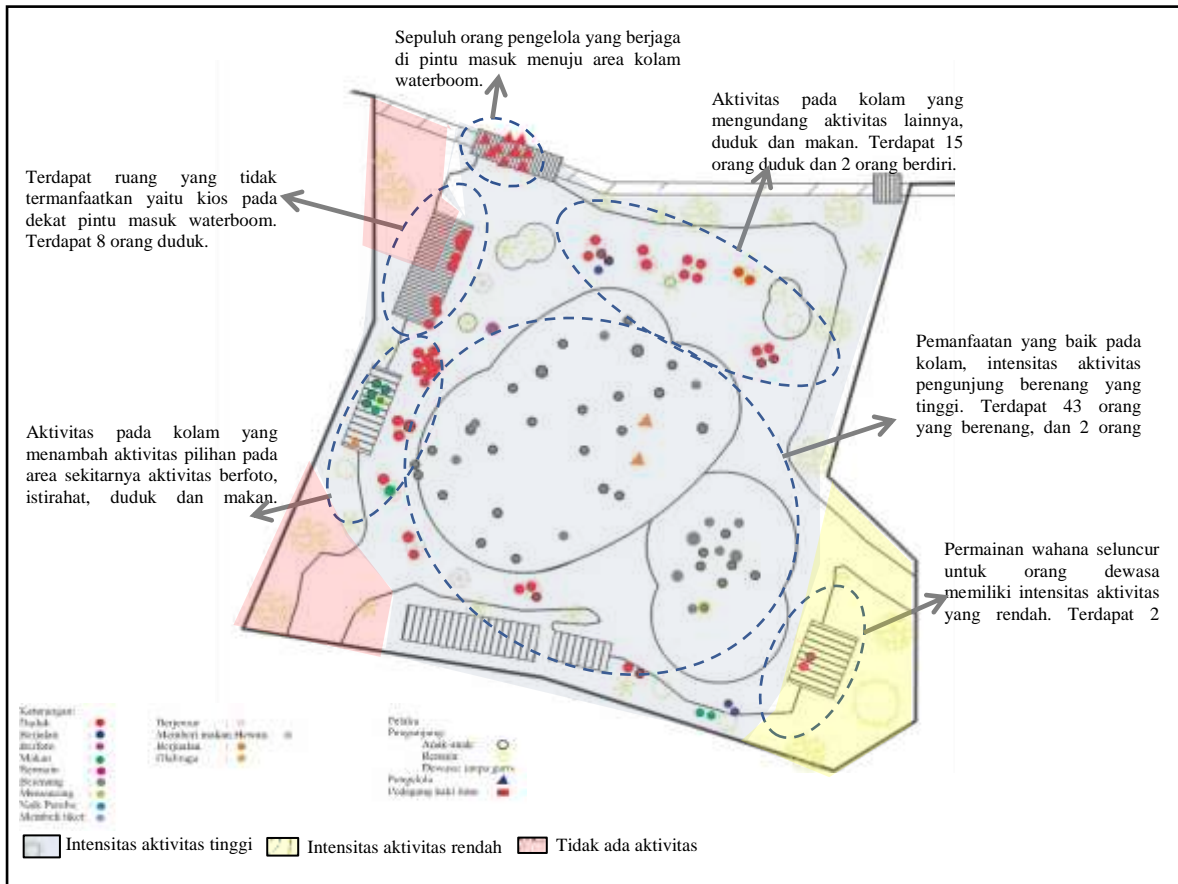
Gambar 5. Place Centered mapping zona 5

Pada zona 5 terdapat area kolam alami dan kolam arus. Kolam alami merupakan kolam yang ramai pada saat sore di jam kerja. Kolam alami merupakan kolam utama dari taman wisata Wendit. Kolam arus merupakan suatu kolam yang menyuarapi arus sungai dan memiliki bentuk kolam yang melingkar, pengunjung yang berenang biasanya bersantai dan menikmati arus kolam tersebut.

Aktivitas yang terjadi di zona 5 adalah berenang, duduk, bermain, berdiri, olahraga oleh pengunjung, serta terdapat pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar area kolam. Pada zona 5 aktivitas yang dominan adalah berenang dan duduk. Zona 5 memiliki fungsi sebagai kolam lima, dimana terdapat kolam alami yang ramai ketika sore hari saat hari kerja, dimana pelaku kegiatannya kebanyakan anak kecil dan remaja yang sedang les renang. Di sekitar area kolam pengunjung gemar duduk untuk menikmati view kolam dan elemen pohon samal menunggu kerabat yang sedang berenang.

Pada zona 5 memiliki pemanfaatan yang baik, namun ada beberapa bangunan yang tidak memiliki pemanfaatan, yaitu bangunan foodcourt dan kios makanan. Bangunan foodcourt memiliki kios yang kurang terlihat dan tertutupi dinding bangunan sehingga kurang tepat desain bangunan yang ada untuk foodcourt sebagai bangunan komersial. Untuk bangunan kios yang tidak dimanfaatkan memiliki lokasi bangunan yang berada di ujung dan kurang terlihat, sehingga kios sebagai bangunan komersial kurang baik pemanfaatannya.

f. Zona 6

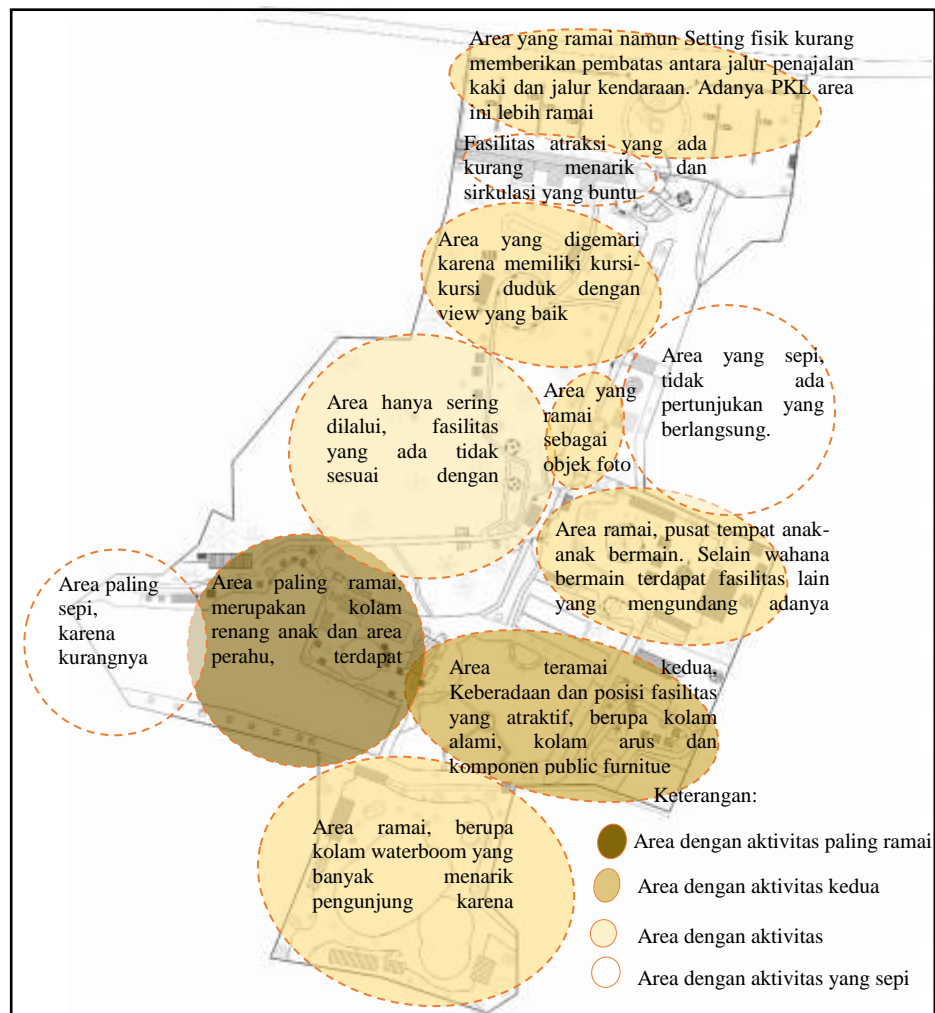


Gambar 6. Place Centered mapping zona 6

Zona 6 merupakan zona yang paling ujung selatan area taman wisata, area ini berisi kolam waterboom yang hanya buka pada saat hari minggu, dan pada hari sabtu terdapat aktivitas pengelola membersihkan kolam ini. Kolam ini sangat ramai, mengundang pengunjung untuk melakukan aktivitas penting yaitu berenang dan bermain

Aktivitas yang ada pada zona 6 adalah berenang, duduk, bermain, berdiri, makan, berfoto oleh pengunjung, selain itu terdapat aktivitas membersihkan kolam, berjaga, menjaga kios. Aktivitas yang dominan pada zona 6 adalah berenang dan duduk. Pengunjung duduk di sekitar area kolam sambil makan maupun bermain. Untuk pemanfaatan zona 6 sudah baik, hanya saja terdapat kios yang tidak digunakan pada saat pengamatan, mengingat area ini memang hanya buka pada saat hari minggu saja.

3.3 Pola Pemanfaatan ruang



Gambar 7. Hasil Pola Pemanfaatan Ruang

Hasil temuan dari pola pemanfaatan taman Wendit yang ada, pemanfaatan yang baik pada area taman memiliki pola linear. Dimana terdapat terdapat unsur garis vertical yang secara fisik berupa jalur sirkulasi pedestrian yang sering digunakan pengunjung secara umum untuk berpindah dari satu area ke area lainnya.

Area dengan pemanfaatan yang baik berhubungan langsung dengan jalur sirkulasi pedestrian utama tersebut. Pemanfaatan yang buruk berada pada area ujung dan beberapa agak jauh dari sirkulasi pedestrian utama. Pemanfaatan yang buruk memiliki sirkulasi pedestrian yang ada berujung pada jalan buntu serta jauh pencapaiannya dari fasilitas utama area taman, sehingga area tersebut jarang untuk di datangi dan dimanfaatkan. Pada gambar peta disamping hasil pola pemanfaatan taman wisata . Semakin tua warna area yang ada maka pemanfaatan yang terjadi semakin baik

4. Kesimpulan

Hasil yang didapatkan, pemanfaatan yang terjadi masih kurang merata. Pemanfaatan yang kurang baik timbul karena timbulnya area-area yang tidak ada aktivitas dan tidak dimanfaatkan oleh pelaku kegiatan. Tidak dimanfaatkan karena sirkulasi pedestrian, dan setting fisik yang kurang baik. Pemanfaatan yang kurang baik juga terjadi ketika pengunjung memanfaatkan suatu area tidak sebagaimana mestinya, sehingga mengganggu aktivitas yang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya sarana fasilitas yang mewadahi aktivitas pengunjung. Area yang memiliki pemanfaatan yang tidak sesuai dengan fungsinya adalah area parkir zona 1 dan area hutan zona 2 Area yang tidak memiliki pemanfaatan adalah area pasar wisata zona 1, area theater zona 3, area perahu bagian barat zona 4 dan area foodcourt dan kios zona 5.

Hasil temuan dari pola pemanfaatan taman Wisata yang ada, pemanfaatan yang baik pada area taman memiliki pola linear. Dimana terdapat terdapat unsur garis vertical yang secara fisik berupa jalur sirkulasi pedestrian yang sering digunakan pengunjung secara umum untuk berpindah dari satu area ke area lainnya. Area dengan pemanfaatan yang baik berhubungan langsung pada jalur sirkulasi utama pedestrian tersebut.

Daftar Pustaka

- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Harris, Charles W., Dines, Nicholas T. (1998). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. Colombia. McGraw-Hill, Inc.
- Rapoport, A, 1982, *The Meaning of the Built Environment*, Sage Publication, London
- Gehl, Jan. 1987. *Life Between Building: Using Public Spaces*, translate by Jo Koch
Van Nostrand Reinhold. New York
- Laurens, Joyce Marcella (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo, Surabaya.
- Rapoport, Amos. 2013. *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Burlington : Elsevier Science.
<https://www.scribd.com/publisher/11950907/Elsevier-Books-Reference>. (diakses pada: 26 Januari 2016)